

**PRAKTIK PEMBELAJARAN
TARI ANGGUK PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SANGGAR SRIPANGLARAS, KULON PROGO**



SKRIPSI

Oleh:

Venawa Vania

2212073011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PRAKTIK PEMBELAJARAN
TARI ANGGUK PADA ANAK TUNAGRAHITA
DI SANGGAR SRIPANGLARAS, KULON PROGO**



SKRIPSI

Oleh :

Venawa Vania

2212073011

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

PRAKTIK PEMBELAJARAN TARI ANGGUK PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SANGGAR SRIPANGLARAS, KULON PROGO

diajukan oleh Venawa Vania, NIM 2212073011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 2 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua

Dra. Supriyanti, M.Hum.
NUPTK 6441740641230062

Pembimbing II/ Anggota

Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A.
NUPTK 6835770671230352

Cognate/Anggota

Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.
NUPTK 0057757658230153

Yogyakarta, **11.1 - 06 - 26**

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Tari

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juni 2026
Yang Menyatakan,



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Venawa Vania", is written over the watermark logo.

Venawa Vania

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Praktik Pembelajaran Tari Angguk pada Anak Tunagrahita di Sanggar Sripanglaras, Kulon Progo” ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Tari, pada Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penyusunan skripsi ini bukanlah suatu hal yang mudah. Berbagai hambatan, tantangan, serta keterbatasan penulis alami selama proses penelitian hingga penulisan. Namun demikian, berkat bimbingan, arahan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum sebagai dosen pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Sri Wuryanti dan Pak Suraji selaku pendiri dan pengajar di Sanggar Sripanglaras yang telah memberikan izin penelitian serta membantu penulis dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan.

4. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. Selaku penguji ahli yang telah memberi masukan, kritik, dan saran yang sangat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Rina Martiara selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtyas, M.Hum selaku sekretaris Jurusan tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk arahan untuk kelancaran penulisan skripsi ini
6. Ibu Agustin Anggraeni, M.A selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan asuhan, arahan, dan bimbingan sejak awal perkuliahan hingga selesainya program S-1.
7. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu serta pengalaman selama perkuliahan.
8. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah membantu peminjaman dan menemukan buku-buku sumber yang diperlukan dalam penelitian.
9. Narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga bagi penulis. Kontribusi yang diberikan oleh para narasumber sangat membantu dalam proses pengumpulan data hingga penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orang tua tercinta yang telah merawat dan membesarkan dengan penuh kasih sayang. Terima kasih atas doa, dukungan, dan dorongan moral serta material untuk terus mengasah potensi yang dimiliki dan terus berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan maksimal.

11. Kakak dan adik yang telah memberi semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan dan kesediaannya dalam menghibur penulis di tengah proses penyusunan skripsi.
12. Kepada seluruh sahabat dan teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta kebersamaan selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna perbaikan dimasa yang akan datang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, serta dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Seni Tari. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan nilai guna dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 2 Juni 2026
Penulis,

Venawa Vania

PRAKTIK PEMBELAJARAN TARI ANGGUK PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SANGGAR SRIPANGLARAS, KULON PROGO

Oleh:
Venawa Vania
NIM: 2212073011

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Sanggar Sripanglaras yang membuka akses bagi anak tunagrahita untuk belajar menari Angguk. Munculnya kemampuan menari pada anak tunagrahita di sanggar ini mengindikasikan bahwa keterampilan seni tidak hanya ditentukan oleh kapasitas kognitif, melainkan terdapat beberapa hal yang mempengaruhi. Maka dari itu, diduga terdapat proses pembelajaran yang memengaruhi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik pembelajaran tari Angguk di Sanggar Sripanglaras membentuk kemampuan menari pada anak tunagrahita. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Landasan teori yang digunakan adalah teori praktik Pierre Bourdieu yang mencakup konsep arena, modal, dan habitus.

Hasil penelitian menunjukkan Sanggar Sripanglaras berfungsi sebagai arena yang menyediakan ruang, aturan, serta pola interaksi yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara konsisten dan berulang. Keberlangsungan praktik ini didukung oleh empat modal: ekonomi (dedikasi dan solidaritas), kultural (internalisasi gerak dan kompetensi pelatih), sosial (relasi pelatih-siswa-orang tua), dan simbolik (apresiasi publik). Akumulasi modal yang saling berinteraksi di dalam arena ini kemudian membentuk habitus, yang tercermin dalam pembiasaan tubuh pada praktik pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara adaptif dengan metode demonstrasi, imitasi, isyarat, yang ditekankan pada latihan berulang dan penyederhanaan motif tanpa menghilangkan esensi. Kemampuan menari dibuktikan dengan anak tunagrahita yang dapat menampilkan tari Angguk pada saat pementasan. Praktik ini memiliki kelemahan pada keberlanjutannya yang masih sangat bergantung pada sosok Sri Wuryanti sebagai pelatih.

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa metode dalam praktik pembelajaran yang diterapkan di Sanggar Sripanglaras cukup sesuai dan efektif dalam membentuk kemampuan menari anak tunagrahita melalui teknik repetisi dan penyederhanaan gerak yang adaptif. Namun, evaluasi terhadap metode ini mencatat adanya kelemahan pada ketergantungan yang tinggi pada figur pelatih. Meskipun demikian, sinergi antara habitus, dukungan modal, dan arena ini tetap menjadi kunci keberhasilan dalam kemampuan menarikan tari Angguk.

Kata kunci: *praktik pembelajaran, Angguk, tunagrahita*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat praktis	9
2. Manfaat teoritis	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	17
G. Metode Penelitian	22
1. Pemilihan metode.....	22
2. Studi pustaka.....	22
3. Prosedur pengambilan dan pengumpulan data	23
4. Tahap analisis data	27
5. Tahap penulisan laporan	29
BAB II. TINJAUAN UMUM PEMBELAJARAN TARI ANGGUK PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SANGGAR SRIPANGLARAS	31
A. Biografi Sri Wuryanti Sebagai Pendiri dan Pelatih di Sanggar Sripanglaras	31
B. Sanggar Sripanglaras dan Latar Belakang Adanya Kelas Anak Berkebutuhan Khusus	33
C. Gambaran Umum Mengenai Materi Tari Angguk yang Diajarkan.....	36

1. Gerak.....	37
2. Penari	38
3. Musik tari	39
4. Tata rias dan busana	42
5. Tempat pementasan.....	44
6. Susunan bentuk penyajian.....	45
D. Pembelajaran Tari.....	46
E. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	49
F. Pembelajaran Tari Anak Tunagrahita	52
BAB III. PRAKTIK PEMBELAJARAN TARI ANGGUK PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SANGGAR SRIPANGLARAS	58
A. Sanggar Sripanglaras Sebagai Arena Praktik Pembelajaran Tari Angguk.....	61
1. Sejarah Perkembangan Sanggar Sripanglaras.....	62
2. Pembentukan struktur arena.....	63
3. Sanggar Sripanglaras hadir sebagai negosiasi dari respons terhadap kebutuhan sosial	65
4. Pola relasi sosial yang terbentuk di Sanggar Sripanglaras	67
B. Modal dalam Keberlangsungan Praktik Pembelajaran Tari Angguk	69
1. Modal ekonomi: pembelajaran berbasis dedikasi dan solidaritas	70
2. Modal kultural: kemampuan, pemahaman, dan proses pembiasaan.....	74
3. Modal sosial: relasi, dukungan, dan kepercayaan.....	83
4. Modal simbolik: apresiasi, pengakuan, dan martabat.....	88
C. Pembentukan Habitus Tubuh dalam Praktik Pembelajaran Tari Angguk.....	94
1. Pola latihan.....	98
2. Pembiasaan gerak yang konsisten.....	108
3. Penguatan afektif	110
4. Pengalaman tampil.....	112

D. Evaluasi Praktik Pembelajaran Tari Angguk pada Anak Tunagrahita di Sanggar Sripanglaras.....	114
BAB IV. KESIMPULAN	118
DAFTAR SUMBER ACUAN	121
A. Sumber Tertulis	121
B. Narasumber	122
C. Videografi.....	122
GLOSARIUM	123
LAMPIRAN.....	127



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berfikir penelitian	21
Gambar 2. Sanggar Sripanglaras	33
Gambar 3. Instrumen musik tari Angguk.....	40
Gambar 4. Kostum tari Angguk	43
Gambar 5. Pementasan tari Angguk Anak Berkebutuhan Khusus dalam rangka ulang tahun ke-25 tahun Sanggar Sripanglaras	44
Gambar 6. Latihan rutin tari Angguk	53
Gambar 7. Sri Wuryanti memberi instruksi gerak ke kanan	55
Gambar 8. Pose gerak Cakilan	64
Gambar 9. Kegiatan pembelajaran kelas ABK	99
Gambar 10. Isyarat memulai gerak	102
Gambar 11. Isyarat duduk	102
Gambar 12. Isyarat berdiri	102
Gambar 13. Isyarat kanan	103
Gambar 14. Isyarat kiri	103
Gambar 15. Isyarat satu.....	103
Gambar 16. Isyarat dua	103
Gambar 17. Isyarat berputar.....	104
Gambar 18. Pose sikap tangan Motif Ikan Cucut	105
Gambar 19. Sri Wuryanti memberi apresiasi pada siswa ABK	111
Gambar 20. Pementasan tari Angguk Anak Berkebutuhan Khusus dalam rangka ulang tahun ke-25 tahun Sanggar Sripanglaras	113
Gambar 21. Logo Sanggar Sripanglaras	127
Gambar 22. Studio Sanggar Sripanglaras	127
Gambar 23. Ruang kostum Sanggar Sripanglaras.....	128
Gambar 24. Koleksi kostum tari Angguk.....	128
Gambar 25. Siswa Anak Berkebutuhan Khusus.....	129
Gambar 26. Orang tua siswa ABK.....	129
Gambar 27. Siswa tunagrahita berlatih tari Angguk	130

Gambar 28. Siswa ABK mengikuti uji kompetensi bersama siswa regular.....	130
Gambar 29. Siswa ABK dalam Uji Kompetensi Sanggar Sripangalaras	131
Gambar 30. Foto bersama siswa ABK setelah pementasan	131
Gambar 31. Berbincang bersama Ibu Sri Wuryanti	132
Gambar 32. Berbincang bersama siswa ABK	132



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Angguk merupakan tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Kulon Progo. Tarian ini dikategorikan sebagai tari rakyat. Tari rakyat merupakan tari yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat dan disusun untuk kepentingan rakyat.¹ Tari Angguk tumbuh dan berkembang bersama rakyat Kulon Progo hingga menjadi “*icon*” daerah Kulon Progo. Pada tahun 2016, tari Angguk telah dinyatakan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia dari provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kerangka kebudayaan, tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana ritual, media komunikasi, dan peneguh identitas sosial budaya. Bagi masyarakat Kulon Progo, tari Angguk menjadi salah satu representasi identitas sosial budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas budaya. Tarian ini sering dipentaskan dalam berbagai acara adat maupun festival budaya. Menariknya, berdasarkan informasi dari Sri Wuryanti (60 tahun), salah satu seniman Tari Angguk, pada awal tahun 2026 terdapat isu yang berkembang di masyarakat terkait kemungkinan penghapusan atau pembatasan oleh pemerintah kabupaten.² Isu tersebut menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan eksistensinya sebagai warisan budaya daerah. Salah satu sanggar tari yang mengkhawatirkan isu tersebut dan berperan penting pada hidup dan berkembangnya Tari Angguk adalah Sanggar Sripanglaras.

¹ Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka. p.82.

² Wawancara dengan Sri Wuryanti (60 Tahun), pelatih kelas ABK, di Sanggar Sripanglaras, pada 14 Februari 2026.

Sanggar Sripanglaras merupakan salah satu sanggar yang aktif melestarikan Tari Angguk. Sanggar ini berada di Dusun Pripih RT 50/RW 14, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo. Sanggar ini didirikan oleh pasangan suami istri Sri Wuryanti dan Surajiyo (60 tahun) pada 2001. Adanya isu terkini mengenai pembatasan hingga penghapusan tari Angguk tidak menghentikan tekad Sri Wuryanti dan Surajiyo untuk terus melestarikan tari Angguk di sanggar yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun. Komitmen Sanggar Sripanglaras dalam melestarikan tari Angguk semakin terlihat melalui penyelenggaraan acara perayaan Sanggar Sripanglaras ke-25 pada 18 dan 25 April 2026. Acara ini mencakup berbagai kegiatan, seperti sarasehan, workshop, perlombaan Angguk yang diikuti oleh berbagai kalangan usia, serta pementasan oleh siswa Sanggar Sripanglaras. Kegiatan tersebut diselenggarakan sebagai upaya untuk meneguhkan kembali tari Angguk kepada masyarakat secara lebih luas tari Angguk klasik melalui video tutorial. Hal ini sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tarian ini, tidak hanya dari aspek penyajiannya, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Telah berdiri selama dua dekade lebih, Sanggar Sripanglaras sudah melahirkan banyak pelaku tari Angguk. Sanggar Sripanglaras memiliki tujuh puluh lima siswa anak-anak dan lima puluh siswa dewasa berdasarkan data tahun 2024. Siswa tersebut dibagi menjadi beberapa kelas disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kesulitan materi. Materi yang diajarkan mulai dari angguk dasar, yaitu berfokus mempelajari gerak dasar tari Angguk hingga kelas tari Angguk kreasi yang memiliki kesulitan koreografi yang lebih kompleks. Bukan hanya itu, Sanggar Sripanglaras juga menghadirkan pendekatan yang berbeda. Pada tahun 2019, Sri Wuryanti dibantu

suaminya Surajiyo berinisiatif menyelenggarakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.³ Sanggar ini memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar tari Angguk. Secara umum, ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu, Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunalaras, dan Tunadaksa.⁴ Dari beberapa jenis ABK, di Sanggar Sripanglaras terdapat siswa tunarungu, tunawicara, tunanetra, dan tunagrahita. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam menciptakan ruang kesenian inklusif yang menambah cara pandang masyarakat terhadap peran anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari pelestari budaya. Selain itu, kesempatan ABK untuk belajar tari Angguk dapat menjadikan Sanggar Sripanglaras sebagai wadah dalam pemberdayaan dan inklusi sosial bagi ABK. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas tentang kesempatan semua warga negara Republik Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang sama, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).⁵

Keterlibatan ABK dalam praktik pembelajaran tari menunjukkan perubahan cara kesenian dipraktikkan dan dimaknai. Keterlibatan ABK dalam pembelajaran tari Angguk Sripanglaras dilihat sebagai bagian dari praktik kesenian yang sedang berupaya membuka ruang partisipasi yang lebih luas.⁶ Dalam konteks ini, keikutsertaan ABK tidak dimaksudkan sebagai indikator keberhasilan inklusi,

³ Annisa Nada Salsabila and Dwi Faris Sa'adah. 2023. *Proses Pembelajaran Tari pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sanggar Sripanglaras Kulon Progo*. *Gesture: Jurnal Seni Tari XII*. p. 87–99.

⁴ Nini Subini. 2014. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Yogyakarta: Maxima. p.15.

⁵ S Bahri. (2022). *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan. p. 94–100.

⁶ Annisa Nada Salsabila and Dwi Faris Sa'adah. 2023. *Proses Pembelajaran Tari pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sanggar Sripanglaras Kulon Progo*. *Gesture: Jurnal Seni Tari XII*. p. 87–99.

melainkan sebagai bagian dari relasi pembelajaran yang membentuk dinamika latihan, pola interaksi, dan pembiasaan tubuh di dalam sanggar. Melalui praktik menari, ABK tidak hanya terlibat dalam penguasaan gerak, tetapi juga berada dalam proses pembelajaran sosial yang mencakup interaksi, ekspresi diri, dan pembentukan sikap melalui seni.⁷ Pada cakupan komunitas sanggar, terjadi relasi kesalingan antara ABK dan anak-anak kelas reguler di Sanggar Sripanglaras. Meskipun kelasnya terpisah, terdapat beberapa kesempatan dalam kegiatan sanggar seluruh siswa akan digabung menjadi satu. Contohnya adalah pada saat Uji Kompetensi Tari Sanggar Sripanglaras pada 27 September 2025 dan Festival Tari Angguk pada 25 April 2026. Kehadiran ABK tidak berdiri terpisah, melainkan berada dalam ruang belajar yang sama dengan penari lain, sehingga tercipta interaksi dua arah yang saling memengaruhi. Siswa ABK di sanggar ini belajar menari melalui pengamatan, peniruan, dan pendampingan dalam kelompok.⁸ Sementara itu, anak-anak lain belajar membangun sikap empati, kesabaran, serta cara berinteraksi yang adaptif dalam situasi pembelajaran yang beragam.

Proses pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus memiliki kompleksitas tersendiri. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, maupun fisik.⁹ Keterbatasan daya tangkap, konsistensi emosi, serta

⁷ Lisa Prima Sari, "Metode Pembelajaran Tari Angguk Putri pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sanggar Seni Sripanglaras, Pripih, Kokap, Kulon Progo" (Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2021). p. 52.

⁸ Lisa Prima Sari, "Metode Pembelajaran Tari Angguk Putri pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sanggar Seni Sripanglaras, Pripih, Kokap, Kulon Progo" (Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2021). p. 72.

⁹ Jenny Thompson. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. p.3.

kemampuan memahami instruksi menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang sabar, berulang, dan berkesinambungan. Kompleksitas pembelajaran semakin terlihat ketika dikaitkan dengan kebutuhan dasar dalam menari, yang menuntut modal kemampuan sensorik berupa visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Dalam praktik tari, peserta didik dituntut memiliki kesadaran tubuh, kesadaran spasial, kemampuan memperhatikan gerak, mendengar iringan musik, serta melakukan visualisasi dan ingatan gerak. Pada anak tunarungu, keterbatasan pada aspek auditori mengharuskan pelatih mengoptimalkan strategi visual dan kinestetik, seperti pemberian contoh gerak secara langsung, penggunaan hitungan visual, serta penekanan pada isyarat tubuh dan ruang. Sementara itu, pada anak tunagrahita, kompleksitas pembelajaran terletak pada kemampuan memahami instruksi dan mengingat rangkaian gerak, sehingga proses latihan memerlukan pengulangan yang intens, penyederhanaan materi, serta pembiasaan tubuh secara bertahap. Interaksi yang terus-menerus antara pelatih, penari, serta lingkungan sanggar dan masyarakat membentuk suasana belajar tertentu. Lingkungan, pola latihan, serta kebiasaan yang dibangun secara rutin menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus dalam menari.

Berdasarkan informasi Sri Wuryanti, praktik pembelajaran Tari Angguk Sripanglaras pada anak berkebutuhan khusus di Sanggar Sripanglaras Kulon Progo, menunjukkan dinamika yang menarik. Anak-anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam mengikuti proses latihan yang sama, tetapi memperlihatkan hasil perkembangan yang berbeda-beda. Pelaku dalam proses latihan tari ini adalah anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga tentu kemampuan mereka berbeda dengan anak pada umumnya, seperti dalam hal tenaga yang dikeluarkan saat

menari. Namun, yang terpenting adalah mereka mampu menghafal gerakan serta tetap menari dengan kompak bersama.¹⁰ Namun, di antara para penari anak berkebutuhan khusus tersebut, terdapat satu anak dengan kondisi tunagrahita *down syndrome* yang menunjukkan kemampuan menari Tari Angguk. Menurut Sri Wuryanti, anak tersebut bernama Dita (14 Tahun).¹¹ Tunagrahita merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, maupun sosial.¹² Walaupun dengan keterbatasan, anak tersebut mampu mengikuti materi gerak dengan stabil, memiliki daya ingat gerak yang baik, serta menunjukkan kepercayaan diri yang kuat saat tampil dalam pementasan dibanding ABK yang lain di kelas tersebut.

Kemampuan menari dengan keterbelakangan mental seperti kasus di atas, tentunya tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang muncul secara tiba-tiba atau semata-mata karena faktor individual. Pencapaian tersebut tampaknya dicapai melalui proses panjang, seperti latar belakang sosial tempatnya bertumbuh, intensitas latihan, pola pendampingan, pembiasaan tubuh terhadap gerak tari, hingga dukungan lingkungan dan relasi sosial yang terbangun di dalamnya. Praktik pembelajaran yang dijalani secara terus-menerus tentunya akan membentuk kebiasaan, sikap, dan cara anak dalam merespons materi tari, sehingga memengaruhi perkembangan kemampuannya secara signifikan.

¹⁰ Lisa Prima Sari, “Metode Pembelajaran Tari Angguk Putri pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sanggar Seni Sripanglaras, Pripih, Kokap, Kulon Progo” (Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2021). p. 61.

¹¹ Wawancara dengan Sri Wuryanti (60 Tahun), pelatih kelas ABK, pada 14 Februari 2026 di Sanggar Sripanglaras.

¹² Nini Subini. 2014. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Yogyakarta: Maxima. p.68.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran tari bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis gerak, tetapi juga dengan proses sosial dan kultural yang melingkupinya. Pembelajaran tari Angguk di Sanggar Sripanglaras tidak berdiri sebagai aktivitas yang terpisah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan praktik pembelajaran adalah mencakup serangkaian proses yang terjadi sebelum, selama, dan setelah kegiatan pemberian materi gerak di sanggar. Selain itu, praktik tersebut berlangsung secara berulang dan berkesinambungan.

Dari uraian di atas, pemahaman fenomena pengikutsertaan ABK dalam praktik pembelajaran tari masih terbatas pada metode pembelajaran tari dan teknis-pedagogis.¹³ ABK masih cenderung ditempatkan sebagai subjek pedagogis belaka bukan subjek sosial. Hal ini berarti, ABK masih dipahami secara normatif atau moral dari sisi keterbatasan kognitif ataupun fisiknya. ABK belum dimaknai sebagai sumber daya yang bersifat relasional dalam praktik pembelajaran tari. Adanya kecenderungan menggunakan ABK justru sebagai variabel tambahan untuk semata menyempurnakan pembelajaran tari yang sifatnya eksklusif. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya kotak-kotak tertentu untuk pembelajaran tari yang diperuntukkan anak non-berkebutuhan khusus dan pembelajaran tari yang diperuntukkan anak berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, ABK bukan sebagai agen yang hidup dalam relasi sosial dan kebiasaan tubuh tertentu, melainkan variabel semata. Selain fokusnya masih sebatas

¹³ Lisa Prima Sari, "Metode Pembelajaran Tari Angguk Putri pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sanggar Seni Sripanglaras, Pripih, Kokap, Kulon Progo" (Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2021). p. 72.

pada metode pembelajaran, penelitian sebelumnya masih terbatas pada fokus pembelajaran tari pada anak tunarungu dan ADHD.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada praktik pembelajaran tari Angguk Sripanglaras pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita di Sanggar Sripanglaras, Kulon Progo. Keberadaan seorang anak tunagrahita yang menunjukkan perkembangan kemampuan menari menjadi titik masuk untuk melihat bagaimana kemampuan tersebut terbentuk dalam proses pembelajaran yang dijalani secara berulang dan berkesinambungan. Kemampuan menari dalam konteks ini tidak dipahami sebagai sesuatu yang muncul secara instan atau semata-mata ditentukan oleh kapasitas kognitif. Sebaliknya, kemampuan tersebut terbentuk melalui keseharian yang berlangsung di dalam lingkungan sanggar. Berbagai proses aktivitas yang terjadi menjadi bagian dari rangkaian praktik yang secara perlahan membentuk tubuh dan cara anak merespons pembelajaran tari. Penelitian ini berupaya memahami praktik pembelajaran tari Angguk sebagai proses yang berlangsung dalam keseharian sanggar, di mana kemampuan menari anak tunagrahita terbentuk melalui keterlibatan tubuh, relasi sosial, dan dinamika ruang belajar itu sendiri. Fokus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana praktik pembelajaran tersebut sehingga ia berperan dalam perkembangan kemampuan menari anak tunagrahita.

¹⁴ Ayu Wina Tirta, "Metode Pembelajaran Tari Bali Oleh I Ketut Gede Bendesa Bagi Murid Tunarungu dan ADHD di Sanggar Tari Sekar Dewata Bali" (Skripsi Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2025). p.97.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan di latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana praktik pembelajaran tari Angguk di Sanggar Sripanglaras membentuk kemampuan menari anak tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan praktik pembelajaran tari Angguk Sripanglaras pada anak tunagrahita di Sanggar Sripanglaras, Kulon Progo.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan menari anak tunagrahita.
3. Mendeskripsikan peran interaksi antara pelatih, penari, orang tua, dan lingkungan sanggar dalam mendukung keberlangsungan praktik pembelajaran tari pada anak tunagrahita.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun masyarakat khususnya di bidang seni baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan menyajikan dokumentasi mendalam mengenai praktik pembelajaran tari Angguk Sripanglaras di Sanggar Sripanglaras Kulon Progo, dengan menyoroti dinamika pembelajaran anak tunagrahita dalam konteks tari

tradisional. Temuan penelitian ini memperkaya kajian tentang seni inklusif dengan menghadirkan deskripsi empiris yang menunjukkan bagaimana kemampuan menari dapat terbentuk melalui proses jangka panjang dan berulang, bahkan dalam kondisi keterbatasan kognitif.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian seni pertunjukan dengan menawarkan pemahaman tentang pembelajaran tari sebagai proses sosial yang berlangsung secara berulang dan berkesinambungan. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses pedagogis teknis yang berfokus pada penguasaan materi gerak, melainkan sebagai rangkaian praktik yang melibatkan pembiasaan tubuh, relasi sosial, serta dinamika pengakuan dalam lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini nantinya akan memperkaya perspektif teoretis dalam melihat pembelajaran seni sebagai praktik yang terbentuk melalui interaksi, lingkungan, dan pengalaman yang terus berlangsung.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka digunakan sebagai sumber data acuan dalam penelitian. Hal ini digunakan untuk mendalami teori serta memperkuat data yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu tari Angguk Sripanglaras oleh anak tunagrahita. Beberapa pustaka diperlukan dalam penelitian ini guna menjadi sumber serta penunjang data-data penelitian. Melalui kajian pustaka, peneliti memperoleh kerangka konseptual yang

membantu dalam proses analisis penelitian. Beberapa sumber tertulis yang relevan diperlukan guna menjadi rujukan sekaligus penunjang dalam membangun analisis penelitian secara sistematis.

Penelitian mengenai pembelajaran tari Angguk pada anak berkebutuhan khusus di Sanggar Sripanglaras sebelumnya sudah pernah dilakukan. Salah satu penelitian yang menulis tentang hal tersebut yaitu skripsi ISI Yogyakarta yang berjudul “Metode Pembelajaran Tari Angguk Putri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Di Sanggar Seni Sripanglaras, Pripih, Kokap, Kulon Progo” oleh Lisa Prima Sari. Skripsi ini membahas tentang cara pelatih di Sanggar Sripanglaras mengajar tari pada ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari Angguk Putri pada anak berkebutuhan khusus tunarungu menggunakan metode demonstrasi, metode imitasi, metode latihan (*drill*), dan metode isyarat.¹⁵ Selain itu, terdapat teknik-teknik yang ditemukan dalam pembelajaran tari Angguk Putri dengan metode isyarat yaitu *speechreading*, *cued speech*, dan aba-aba. Penggunaan metode tersebut sesuai digunakan dengan melihat kondisi fisik anak. Penelitian tersebut banyak membahas tentang strategi komunikasi, adaptasi instruksi, serta penyesuaian metode ajar terhadap keterbatasan auditori yang merujuk pada keberhasilan pembelajaran. Melalui kajian penelitian ini, dapat ditunjukkan bahwa tari Angguk dapat diajarkan secara inklusif melalui pendekatan metodologis yang dilakukan di Sanggar Sripanglaras. Tetapi, fokus penelitian ini masih terbatas pada anak tunarungu, sedangkan seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang, dalam kelas anak berkebutuhan khusus di Sanggar

¹⁵ Lisa Prima Sari, “Metode Pembelajaran Tari Angguk Putri pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sanggar Seni Sripanglaras, Pripih, Kokap, Kulon Progo” (Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2021). p. 57.

Sripanglaras juga terdapat anak tunagrahita di kelas yang sama. Maka dari itu, dalam penelitian ini belum secara khusus mengkaji praktik pembelajaran tari Angguk pada anak tunagrahita yang memiliki karakteristik kognitif dan sosial berbeda. Celah inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut konteks tunagrahita.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tunagrahita, peneliti merujuk buku *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* karya Jenny Thompson. Buku ini berisi tentang cara memahami dan mendukung anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif. Buku ini menjelaskan berbagai tantangan yang kerap dihadapi pendidik dalam kelas inklusi, sekaligus menawarkan arahan dan panduan praktis dalam mengidentifikasi serta memenuhi kebutuhan belajar setiap anak. Dalam buku ini dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional, maupun fisik.¹⁶ Kalimat tersebut menjelaskan bahwa seorang pendidik perlu merancang pendekatan pembelajaran yang lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki profil perkembangan yang unik, serta membutuhkan pendekatan pendidikan yang menyesuaikan potensi dan hambatannya. Pemahaman terhadap aspek kognitif, sosial, dan emosional menjadi penting dalam merancang keberhasilan pembelajaran.

Pemikiran tersebut diperkuat dengan penjelasan dalam buku *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi* karya Nini Subini. Buku ini menjelaskan bahwa

¹⁶ Jenny Thompson. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Esensi Erlangga Group. p.3.

ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yaitu, Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunalaras, dan Tunadaksa.¹⁷ Tunanetra adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam pengelihatannya atau tidak berfungsinya indra penglihatannya. Tunarungu adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mendengar dan berbicara. Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata. Tunalaras adalah anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan, anak-anak yang sulit menyesuaikan diri, dan anak-anak nakal. Tunadaksa adalah anak-anak yang memiliki kecacatan atau kelainan fisiknya. Setiap jenis anak berkebutuhan khusus, memiliki kapasitas untuk berkembang jika distimulasi dengan cara yang tepat. Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tidak seharusnya berfokus pada keterbatasan, melainkan potensi individu itu sendiri. Perspektif terhadap potensi ini menjadi landasan dalam melihat pembelajaran tari sebagai ruang pengembangan potensi kemampuan.

Untuk memahami konsep dari pembelajaran, peneliti mencari informasi dalam buku *Teknik Analisis Pembelajaran Tari* karya Hartono dan Wuryaningrum. Buku ini membahas pembelajaran tari sebagai sebuah proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu. Buku ini menekankan bahwa pembelajaran tari tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa penguasaan materi gerak, tetapi juga pada proses belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.¹⁸ Hartono dan Wuryaningrum menguraikan berbagai teknik analisis pembelajaran tari yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode, media,

¹⁷ Nini Subini. 2014. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*. Yogyakarta: Maxima. p.15.

¹⁸ Hartono dan Wuryaningrum. 2018. *Teknik Analisis Pembelajaran Tari*. Yogyakarta: Media Kreativa. p. 44.

serta interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam konteks pembelajaran tari. Pembelajaran tari dipahami sebagai aktivitas edukatif yang dinamis, kontekstual, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam praktik belajar. Buku ini membantu peneliti untuk memahami bahwa pembelajaran tari tidak sekadar transfer gerak, melainkan proses pembentukan kesadaran tubuh, musikalitas, dan ekspresi. Dengan demikian, praktik pembelajaran tari pada anak tunagrahita dapat dianalisis secara sistematis sebagai pembelajaran yang memiliki struktur dan tahapan tertentu.

Peneliti menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu yang dijelaskan dalam buku *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* untuk mengetahui praktik dalam pandangan Bourdieu. Dalam buku ini dijelaskan bahwa produksi kultural terjadi karena adanya arena yang diisi oleh agen-agen dengan posisi dan modal yang berbeda.¹⁹ Arena produksi kultural adalah ruang relasi tempat berbagai agen memproduksi, mendistribusikan, dan melegitimasi karya budaya. Maka dari itu, sanggar dapat dipahami sebagai sebuah arena produksi kultural, dalam konteks penelitian ini yaitu Sanggar Sripanglaras. Sanggar sebagai ruang relasi tempat agen-agen dengan berbagai bentuk modal saling berinteraksi. Praktik pembelajaran tari di dalamnya bukan sekadar proses pembelajaran yang berkaitan dengan metode, melainkan mekanisme produksi dan reproduksi modal serta pembentukan habitus. Melalui latihan, evaluasi, dan pementasan, sanggar berperan dalam mengonstruksi habitus dan modal sekaligus memperkuat posisi simboliknya.

¹⁹ Pierre Bourdieu. 2016. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, trans. Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana. p.34

Pemahaman mengenai praktik diperkuat dengan pemikiran Bourdieu dalam buku *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* untuk memperdalam mengenai pemahaman terhadap praktik pembelajaran tari. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa praktik merupakan hasil relasi antara ranah, modal dan habitus.²⁰ Habitus dipahami sebagai sistem yang terbentuk melalui pengalaman sosial, sedangkan modal sebagai sumber daya yang terbagi menjadi ekonomi, budaya, sosial, simbolik, dan ranah sebagai arena atau wilayah tempat relasi yang memiliki struktur dan aturan tertentu. Rumusan tentang ranah, modal, dan habitus memberikan landasan analitis bahwa pembelajaran tari bukan sekadar tentang metode teknis saat mengajar, tapi praktik yang dipengaruhi oleh latar belakang siswa, sumber daya yang dimiliki, serta sanggar sebagai arena sosial.

Kekuatan menghubungkan struktur sosial dan praktik semakin diperkuat dalam jurnal *Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu*. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa teorinya Bourdieu menempatkan tiga kata kunci yang berlaku dalam praktik sosial masing-masing manusia yaitu ranah, modal, dan habitus seperti yang sudah dijelaskan dalam buku *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa habitus merupakan seperangkat kecenderungan, pengaturan, atau kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman hidup dan proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus. Modal adalah sumber daya yang dimiliki individu dan dapat digunakan untuk bertindak serta memperoleh posisi tertentu dalam suatu ranah. Ranah merupakan ruang sosial tempat praktik berlangsung,

²⁰ Richard Harker. 2009. *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, trans. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra. p.4.

yang di dalamnya terdapat aturan, nilai, serta relasi kekuasaan yang mengatur posisi dan peran para aktor. Praktik sosial dapat dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara individu dan struktur sosial yang melingkupinya.²¹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat pembelajaran tari sebagai praktik yang tidak netral, melainkan hasil interaksi antara kecenderungan individu, distribusi modal, serta struktur arena sanggar.

Berdasarkan berbagai sumber pustaka di atas, praktik pembelajaran tari Angguk pada anak tunagrahita dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan penyesuaian metode, pemahaman karakteristik peserta didik, serta pembentukan kemampuan tubuh dan ekspresi artistik melalui latihan yang terstruktur. Kajian tentang pendidikan inklusif dan karakteristik anak berkebutuhan khusus memberikan landasan dalam melihat potensi pada anak tunagrahita. Sementara itu, analisis pembelajaran tari menegaskan pentingnya tahapan dan strategi pembelajaran dalam proses latihan dalam praktik pembelajaran. Kerangka pemikiran Pierre Bourdieu digunakan untuk membaca praktik tersebut secara relasional, yakni melalui konsep arena, modal, dan habitus, sehingga pembelajaran dapat dipahami sebagai proses pembentukan individu dalam konteks sanggar sebagai ruang produksi budaya. Penelitian ini diarahkan untuk menelaah praktik pembelajaran tari Angguk sebagai proses pembelajaran yang kontekstual dan terstruktur.

²¹ Mangihut Siregar. 2016. *Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix Bourdieu*. Jurnal Studi Kultural. p.79–82.

F. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah yang muncul, persoalan utama dalam penelitian tari Angguk oleh anak tunagrahita adalah praktik pembelajaran yang membentuk kemampuan menari anak tunagrahita. Penelitian ini memakai teori praktik yang dikemukakan oleh Pierre-Félix Bourdieu sebagai acuan analisis. Teori praktik digunakan untuk membaca dan menganalisis bagaimana praktik pembelajaran tari berlangsung serta membentuk kemampuan menari dalam konteks anak tunagrahita di Sanggar Sripanglaras.

Teori praktik Pierre-Félix Bourdieu memandang praktik sosial sebagai hasil relasi dinamis antara arena, modal, dan habitus. Sebagaimana dijelaskan dalam *Arena Produksi Kultural*, yang menegaskan bahwa setiap praktik budaya terjadi dalam suatu arena yang memiliki aturan, nilai, serta mekanisme yang diakui.²² Perspektif ini diperluas dalam buku *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, praktik tidak dipahami sebagai tindakan yang berdiri sendiri maupun semata-mata ditentukan oleh struktur sosial, melainkan sebagai hasil interaksi antara tindakan yang tertanam dalam diri individu dan struktur objektif tempat praktik tersebut berlangsung.²³ Maka dari itu, praktik selalu bersifat kontekstual, historis, dan terkait dengan relasi rangkaian proses dalam suatu ruang sosial.

1. Arena

Arena atau *Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* dalam buku dituliskan sebagai ranah merupakan ruang sosial yang

²² Pierre Bourdieu. 2016. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, trans. Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana. p.12

²³ Richard Harker. 2009. *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, trans. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra. p.5.

memiliki aturan, nilai, serta relasi posisi tertentu yang membentuk dan membatasi kemungkinan praktik.²⁴ Arena bukan sekadar latar belakang pasif, melainkan arena relasional tempat habitus berinteraksi dan memanfaatkan modal yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, sanggar dapat dipahami sebagai arena, yakni ruang tempat pelatih dan anak tunagrahita berinteraksi, berlatih, dan membangun kemampuan artistik.

2. Modal

Modal merupakan sumber daya yang dapat dipertaruhkan individu dalam suatu ranah, meliputi modal kultural, sosial, simbolik, dan ekonomi.²⁵ Dalam arena produksi kultural, seperti yang dijelaskan Bourdieu, modal kultural dan simbolik memiliki peranan penting.²⁶ Modal budaya dalam konteks tari dapat berupa keterampilan teknis menari, kepekaan ritme, dan pemahaman gerak. Atau dalam tari biasa disebut *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Sedangkan, modal simbolik berkaitan dengan pengakuan dan legitimasi yang diperoleh melalui pementasan, evaluasi, maupun apresiasi. Modal menjadi efektif ketika diakui dalam ranah tertentu dan berkontribusi pada posisi individu di dalamnya. Serta modal ekonomi berkaitan dengan modal penyelenggaraan praktik pembelajaran.

3. Habitus

Habitus dipahami sebagai tindakan yang tertanam dan terinternalisasi melalui proses pengalaman sosial jangka panjang, seperti pengasuhan, pendidikan, serta

²⁴ Richard Harker. 2009. *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, trans. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra. p.7.

²⁵ Richard Harker. 2009. *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, trans. Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra. p.18.

²⁶ Pierre Bourdieu. 2016. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, trans. Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana. p.39

interaksi sehari-hari.²⁷ Habitus merupakan “struktur yang terstruktur” karena dibentuk oleh kondisi sosial, sekaligus “struktur yang menstrukturkan” karena menghasilkan praktik. Habitus bekerja secara alami dan sering kali tidak disadari, sehingga tindakan individu tampak wajar dan alamiah. Habitus dapat terbentuk melalui lingkungan keluarga, pendidikan, kelas sosial, tradisi budaya, serta pengalaman hidup. Dalam konteks praktik pembelajaran tari, habitus berkaitan dengan pembiasaan tubuh melalui lingkungan sanggar, latihan rutin, pengulangan gerak, penguatan afektif, serta pengalaman tampil yang berlangsung terus-menerus sehingga membentuk kecenderungan artistik anak.

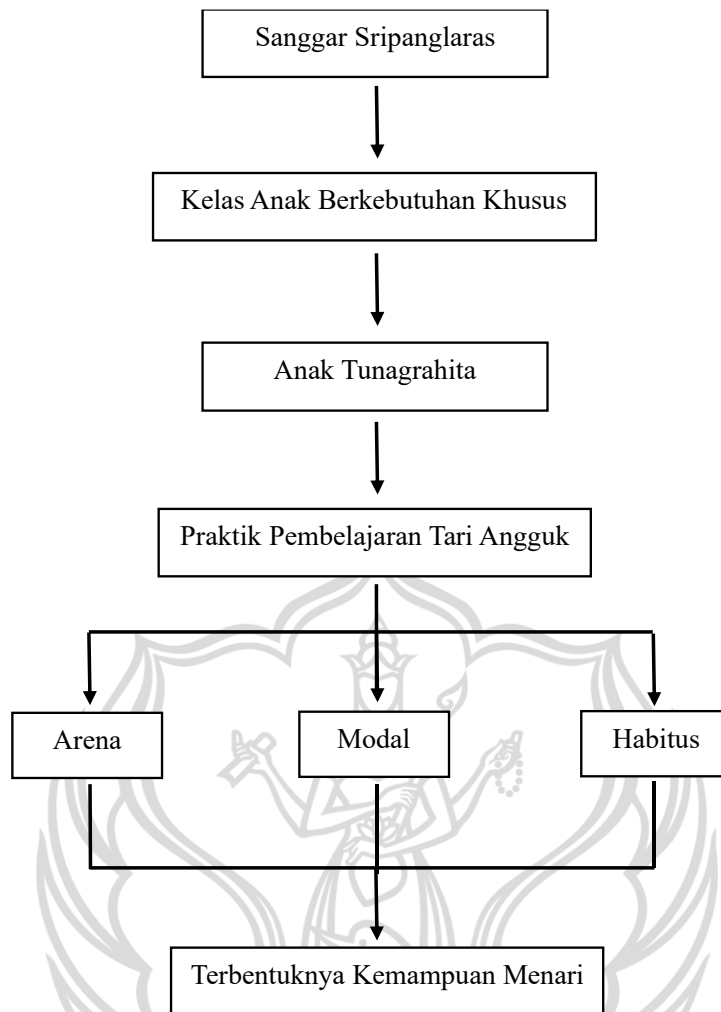
Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk praktik sosial sebagai hasil relasi antara habitus dan modal dalam suatu arena. Dalam konteks penelitian ini, teori praktik Bourdieu digunakan untuk memahami pembelajaran tari Angguk Sripanglaras sebagai proses yang terbentuk melalui pengalaman berulang, interaksi sosial, serta struktur sanggar sebagai ruang produksi budaya. Penggunaan teori ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi dalam praktik pembelajaran tari, tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa praktik tersebut membentuk perkembangan kemampuan menari pada anak tunagrahita secara kontekstual dan berkelanjutan dalam suatu arena tari.

Dalam konteks penelitian ini, teori praktik Bourdieu digunakan untuk memahami praktik pembelajaran tari Angguk Sripanglaras pada anak tunagrahita. Teori praktik yang dikemukakan oleh Pierre-Félix Bourdieu dipandang relevan sebagai kerangka

²⁷ Mangihut Siregar. 2016. *Teori 'Gado-Gado' Pierre-Felix Bourdieu*. *Jurnal Studi Kultural*. p.79–82.

analitis dalam penelitian ini karena memungkinkan pembelajaran tari dipahami bukan sebagai aktivitas pembelajaran yang terpisah dan bersifat teknis semata, melainkan sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui relasi antara individu dan struktur sosial tempat praktik tersebut berlangsung. Perspektif ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berupaya mendeskripsikan pembelajaran tari Angguk Sripanglaras pada anak tunagrahita sebagai rangkaian praktik yang berlangsung secara berulang, kontekstual, dan historis dalam lingkungan sanggar.

Teori praktik Bourdieu memandang praktik sebagai hasil dari proses jangka panjang yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang. Teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat praktik pembelajaran tari sebagai proses yang terstruktur dalam kelas tari Angguk anak tunagrahita, bukan sebagai tindakan terisolasi yang berdiri sendiri. Teori praktik ini relevan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan menari anak tunagrahita karena teori ini menekankan bahwa kemampuan individu tidak terbentuk secara instan atau semata-mata berasal dari kapasitas personal. Selain itu, teori praktik Bourdieu tepat digunakan untuk mendeskripsikan peran interaksi antara pelatih, penari, dan lingkungan sanggar karena teori ini secara eksplisit menempatkan relasi sosial sebagai unsur praktik. Dari konsep-konsep yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, peneliti menguraikan skema diagram sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka berfikir penelitian

Dengan demikian, teori praktik Pierre Bourdieu menyediakan kerangka analitis yang komprehensif untuk menjelaskan pembelajaran tari Angguk Sripanglaras sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui pengalaman berulang, relasi sosial, dan konteks institusional sanggar. Penggunaan teori ini memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi dalam praktik pembelajaran tari, tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa praktik tersebut menghasilkan perkembangan kemampuan menari pada anak tunagrahita.

G. Metode Penelitian

1. Pemilihan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya menganalisis dan mendeskripsikan praktik pembelajaran tari Angguk Sripanglaras pada anak tunagrahita di Sanggar Sripanglaras, Kulon Progo. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemahaman proses, pengalaman, serta praktik pembelajaran yang berlangsung secara alami di lapangan dan tidak dapat diukur secara numerik. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan menggunakan teori, yaitu teori praktik milik Bourdieu, yang menyoroti tentang arena, modal, dan habitus. Arena untuk mendeskripsikan bahwa relasi yang secara aktif dapat membentuk suasana belajar, stabilitas latihan, dan keberlangsungan proses pembelajaran tari pada anak tunagrahita. Modal untuk menelusuri berbagai faktor di luar aspek teknis gerak, seperti pola pendampingan, intensitas latihan, dan pengalaman tampil, yang berperan dalam membentuk kemampuan menari anak tunagrahita secara bertahap dan berkelanjutan. Serta yang terakhir, Habitus memungkinkan peneliti untuk melihat pembelajaran tari sebagai proses yang terintegrasi dalam kehidupan sosial anak tunagrahita di lingkungan sanggar, bukan sebagai tindakan terisolasi yang berdiri sendiri.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat dasar teoritis dan kerangka konseptual penelitian. Peneliti menelaah berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun tulisan akademik yang relevan dengan topik penelitian.

Studi pustaka ini menjadi dasar konseptual dalam menganalisis data empiris dan menafsirkan praktik pembelajaran berdasarkan teori yang digunakan. Studi pustaka ini dilakukan di Perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Internet.

3. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Prosedur pengambilan dan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi awal untuk mengenali kondisi lapangan, menjalin komunikasi dengan pengelola dan pelatih sanggar, serta menentukan fokus observasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi awal dilakukan dengan mengunjungi Sanggar Sripanglaras dan menyaksikan secara langsung kegiatan pembelajaran tari yang berlangsung. Pada tahap ini, peneliti mengamati situasi sanggar, pola interaksi antara pelatih dan peserta didik, serta karakteristik peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan observasi awal ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat objek penelitian sehingga terjalin komunikasi yang baik dan tercipta pemahaman awal mengenai konteks penelitian. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, yaitu praktik pembelajaran tari yang difokuskan pada anak tunagrahita di Sanggar Sripanglaras, yang kemudian ditetapkan sebagai fokus penelitian.

b. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Sripanglaras, Kulon Progo. Pemilihan sanggar ini dikarenakan Sanggar Sripanglaras yang secara aktif melibatkan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran Tari Angguk. Objek penelitian meliputi:

- 1) Anak tunagrahita yang mengikuti pembelajaran tari Angguk Sripanglaras.
- 2) Pelatih tari yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
- 3) Lingkungan pendukung, seperti pengelola sanggar dan orang tua, sebagai informan pendukung.

Pemilihan objek dan penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian dan temuan awal di lapangan.

c. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses latihan dan pementasan tari Angguk Sripanglaras, meliputi apa yang terjadi sebelum, saat, dan yang tercipta setelah praktik pembelajaran. Peneliti melakukan observasi secara langsung di Sanggar Sripanglaras untuk dapat mengamati dan mengetahui keadaan yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap praktik pembelajaran Tari Angguk pada anak tunagrahita di kelas anak berkebutuhan khusus. Observasi dilakukan pada saat jadwal pembelajaran kelas anak berkebutuhan khusus

berlangsung, yaitu hari sabtu pukul 09.00 dan pada saat murid pentas dalam suatu acara. Observasi dilakukan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya pada saat jadwal kelas berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang valid dan lengkap. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan direkam, baik suara, foto, maupun video.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tambahan terkait data-data yang tidak diperoleh pada saat observasi. Narasumber utama yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Sri Wuryanti selaku pendiri Sanggar Sripanglaras dan juga pengajar Tari Angguk di kelas anak berkebutuhan khusus. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan siswa di kelas anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita dan juga orang tua dari siswa tersebut. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk menyampaikan jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Melalui wawancara semi-terstruktur ini, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, serta proses yang terjadi dalam praktik pembelajaran Tari Angguk, termasuk strategi pengajaran, respons peserta didik, serta peran orang tua dalam mendukung pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh bersifat mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi lapangan. Hasil dari wawancara dengan narasumber dicatat dan

direkam menggunakan *handphone* milik peneliti. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian, seperti meminta persetujuan narasumber sebelum wawancara dilakukan serta memastikan bahwa proses wawancara berlangsung secara nyaman dan tidak merugikan pihak yang terlibat.

3) Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi berupa foto, video, serta arsip kegiatan sanggar digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai data visual yang merekam secara nyata proses pembelajaran Tari Angguk, aktivitas peserta didik, serta situasi dan kondisi sanggar selama penelitian berlangsung. Pengambilan dokumentasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan *handphone* dan kamera milik peneliti. Data dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pendukung dalam analisis penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, faktual, dan akurat mengenai praktik pembelajaran tari pada anak tunagrahita di Sanggar Sripanglaras.

4) Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, serta penafsir hasil penelitian. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga mampu memahami

konteks penelitian secara mendalam. Untuk mendukung peran tersebut, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, alat perekam audio-visual, dan catatan lapangan guna menjaga ketepatan serta kelengkapan data yang diperoleh. Instrumen pendukung ini digunakan untuk membantu peneliti dalam merekam informasi secara sistematis, mengurangi kemungkinan kehilangan data penting, serta mempermudah proses analisis dan penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data

Data hasil observasi, wawancara, pustaka, dan dokumentasi diseleksi untuk memfokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses reduksi data telah berlangsung sejak tahap pengumpulan data, di mana peneliti secara aktif mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan temuan-temuan penting di lapangan yang berkaitan dengan praktik pembelajaran tari Angguk pada anak tunagrahita.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antara fenomena yang diamati dengan teori dapat terlihat secara sistematis. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam

kategori-kategori tematik, seperti proses pembelajaran, cara latihan, interaksi sosial, serta kemampuan menari siswa.

c. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, pustaka, dan dokumentasi. Selain itu dilakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan dan interpretasi kepada informan agar sesuai dengan kondisi lapangan yang sebenarnya. Peneliti melakukan verifikasi data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap hasil pengamatan langsung di lapangan dan sumber tertulis.

d. Analisis Teoretis

Data yang telah valid kemudian dianalisis menggunakan teori praktik oleh Bourdieu, untuk mengidentifikasi ranah, modal, dan habitus yang terjadi dalam praktik pembelajaran. Peneliti mengklasifikasikan data temuan ke dalam ketiga konsep tersebut untuk mengungkap pola praktik yang terbentuk dalam proses pembelajaran.

e. Penarikan Kesimpulan

Hasil interpretasi terhadap data kemudian dirumuskan dalam kesimpulan yang menjelaskan praktik pembelajaran tari Angguk Sripanglaras membentuk kemampuan menari anak tunagrahita melalui praktik sosial yang berulang. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola yang konsisten dalam data dan mengaitkannya dengan kerangka teoretis yang digunakan.

5. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan dilakukan setelah seluruh data dianalisis. Proses penulisan mengikuti sistematika penulisan yang berlaku di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dengan susunan sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan yang digunakan sebagai penjelasan permasalahan yang ditemukan dan jawaban dalam suatu penelitian yang dikerjakan. Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, metode penelitian.

b. Bab II Tinjauan Umum Pembelajaran Tari Angguk Sripanglaras pada Anak Tunagrahita di Sanggar Sripanglaras

Bagian ini menjelaskan tentang tinjauan umum tentang tari Angguk pada anak tunagrahita di Sanggar Sripanglaras, Kulon Progo, yaitu berisi tentang biografi Sri Wuryanti sebagai pendiri dan pengajar di Sanggar Sripanglaras, Sanggar Sripanglaras dan latar belakang adanya kelas anak berkebutuhan khusus, gambaran umum mengenai materi tari Angguk yang diajarkan, pembelajaran tari, anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dan pembelajaran tari bagi anak tunagrahita.

c. Bab III Praktik Pembelajaran Tari Angguk pada Anak Tunagrahita

Bagian ini menjelaskan mengenai Sanggar Sripanglaras sebagai arena praktik pembelajaran tari Angguk, modal dalam keberlangsungan praktik pembelajaran tari Angguk, pembentukan habitus tubuh dalam praktik

pembelajaran tari Angguk, serta evaluasi praktik pembelajaran tari Angguk pada anak tunagrahita di Sanggar Sripanglaras.

d. Bab IV Kesimpulan

Bagian kesimpulan merupakan bagian terakhir yaitu hasil kesimpulan dari hasil penelitian yang dituliskan singkat, padat, dan jelas. Hasil keseluruhan penelitian yang telah dilaksanakan dengan data yang sudah diolah dan dianalisis.

Penulisan laporan dilakukan secara sistematis dan reflektif, dengan menjaga keterkaitan antara data empiris, teori, serta interpretasi estetis agar menghasilkan pemahaman yang utuh tentang objek penelitian.

